

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian di Indonesia berkembang cukup pesat. Salah satu contoh perkembangan pertanian di Indonesia dapat di lihat pada sektor agroindustri. Agroindustri merupakan sub sistem paling penting dalam perkembangan agribisnis di Indonesia. Agroindustri adalah kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Salah satu agroindustri yang cukup potensial adalah agroindustri tanaman kelapa. Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman yang mempunyai beragam manfaat. Semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk di olah menjadi bahan baku maupun digunakan untuk proses memasak. Tanaman kelapa merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi apabila dikelola dengan baik. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa, tanaman serbaguna ini telah memberikan penghasilan kepada petani dengan memanfaatkan hasil produksinya. Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dimanfaatkan hasilnya dalam pengembangan agroindustri pengolahan. Dari tanaman kelapa dapat dihasilkan atau dimanfaatkan untuk berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi diantaranya: buah kelapa, gula jawa,

gula semut, kopera, *nata de coco*, minyak kelapa murni atau *virgin coconut oil* (VCO), dan arang tempurung (Hasrati, 2017).

Wilayah yang banyak membudidayakan tanaman kelapa di Indonesia salah satunya terdapat di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan oleh iklim dan topografi di wilayah DIY yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Tanaman kelapa tersebar di empat kabupaten di DIY yaitu; Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman. Untuk lebih menjelaskan berikut ini merupakan data luas area perkebunan pohon kelapa di DIY pada tahun 2017 dan 2018.

Tabel 1. Luas area perkebunan kelapa (ha) tahun 2017 dan 2018 di DIY

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2017</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>2018</b>	<b>Persentase(%)</b>
Kulon Progo	15.928,42	40,12	18.245,09	43,03
Bantul	10.464,73	26,36	10.456,70	24,66
Gunung Kidul	8.533,13	21,49	8.458,14	19,95
Sleman	4.776,29	12,03	5.240,99	12,36
Yogyakarta	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 kabupaten dengan luas area lahan yang ditanami pohon kelapa terbesar pada tahun 2018 berada di Kabupaten Kulon Progo dengan luas 18.245,09 ha dan mengalami peningkatan sebesar 43,03% dari tahun 2017. Hasil produksi tanaman kelapa tersebut dapat berupa kelapa muda, kelapa, nira kelapa, tempurung kelapa, minyak kelapa, dan arang kelapa. Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul mengalami penurunan luas area perkebunan tanaman kelapa dari tahun 2017 ke tahun 2018, sedangkan di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan sebesar 12,36% dari tahun sebelumnya.

Salah satu bagian dari tanaman kelapa yang dapat diambil dan dimanfaatkan yaitu air nira pada pohon kelapa. Nira kelapa menurut Widyawati (2012) adalah

cairan yang disadap dari bunga jantan pohon kelapa, yang merupakan hasil metabolisme dari pohon tersebut. Nira tersebut kemudian di ambil dan di olah menjadi gula jawa. Satu mayang kelapa dapat memperoleh nira kelapa sebanyak 0,5 sampai dengan 1 liter setiap harinya. Nira kelapa yang dihasilkan oleh masing - masing pohon kelapa tidak selalu sama jumlahnya karena nira yang dihasilkan tergantung dari beberapa faktor yaitu umur tanaman, iklim, dan kondisi tanah.

Olahan agroindustri dari nira kelapa ada beberapa macam, salah satunya adalah gula jawa. Gula jawa merupakan gula yang dibuat dari nira atau sari bunga pohon kelapa dengan cara penguapan kandungan air yang terdapat di dalam nira sampai mencapai kadar air tertentu. (Kristianingrum, 2009). Gula jawa pada awalnya dibuat dalam bentuk padatan yang dicetak dengan tempurung kelapa atau bambu sehingga gula yang dihasilkan berbentuk silindris. Daerah yang menjadi sentra penghasil produk olahan nira kelapa yang berupa gula jawa di DIY berada di Kabupaten Kulon Progo. Untuk lebih menjelaskan berikut ini merupakan data perkembangan produksi gula jawa di Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2014 sampai 2018.

**Tabel 2. Perkembangan produksi gula jawa di Kabupaten Kulon Progo**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Produksi Gula Jawa /kg</b>
1	2014	4.490.640
2	2015	4.495.750
3	2016	4.615.290
4	2017	4.620.500
5	2018	4.805.148

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 perkembangan produksi gula jawa dari tahun 2014 hingga 2018 mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini bisa jadi disebabkan

oleh meningkatnya permintaan gula jawa dan juga intensitas tetesan nira kelapa yang dihasilkan oleh setiap pohon kelapa yang tidak menentu.

Semua kecamatan yang berada di kabupaten Kulon progo mempunyai lahan tanaman kelapa yang cukup luas, salah satunya berada di Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap. Desa ini merupakan desa yang menjadi sentra penghasil gula jawa yang mempunyai kualitas unggul karena tidak menggunakan campuran bahan kimia dalam pembuatannya. Namun, terdapat permasalahan dalam pemasaran gula jawa di Desa Hargomulyo mengenai kesenjangan harga antara pedagang pengecer dengan pengrajin gula jawa. Harga gula jawa di Desa Hargomulyo pada bula Juli 2020 di tingkat produsen berkisar antara Rp. 12.000,00 – Rp. 14.000,00, sedangkan harga beli di tingkat konsumen mencapai Rp. 18.000,00 – Rp. 20.000,00. Pengrajin gula jawa hanya mendapatkan harga yang relatif kecil sehingga menimbulkan kesenjangan antara pedagang perantara dan pengrajin gula jawa. Hal ini dapat disebabkan oleh besarnya marjin pemasaran atau selisih harga antara produsen dan konsumen. Marjin pemasaran yang besar dapat disebabkan karena panjangnya saluran pemasaran yang terbentuk, sehingga para pedagang perantara yang terlibat akan mengambil keuntungan masing-masing. Semakin panjang saluran pemasaran tersebut maka semakin banyak fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang perantara, sehingga menambah biaya pemasaran yang dikeluarkan.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu diketahui bagaimana saluran pemasaran gula jawa yang terjadi di Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Kemudian seberapa besar biaya, marjin dan keuntungan pemasaran gula jawa tersebut, serta bagaimana melihat tingkat efisiensi pemasaran gula jawa di Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

## **B. Tujuan**

1. Mengidentifikasi saluran pemasaran gula jawa yang ada di Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui biaya, margin dan keuntungan pemasaran gula jawa di Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran gula jawa di Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebagai evaluasi dan informasi dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perkebunan terutama pemasaran gula jawa.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.